

Bernalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai

Shafira Salwa Putri Kurniawan^{1✉}, Agung Hartoyo², Hamdani³

^{1, 2, 3} Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak,
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia
shafirasalwa1110@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the critical reasoning carried out by class VII junior high school students in appropriate comparative learning and returning grades. This research is a type of qualitative descriptive research. The research subjects were class VII students at SMPIT Al-Fityan Kubu Raya and the research objects were students' critical reasoning abilities in value comparison and value reversal material. In this research, data was collected through student worksheets and interviews. Data analysis was carried out using content analysis techniques through the process of identifying and categorizing information from worksheets and interviews. Students' critical reasoning is assessed based on their ability to understand information related to the problem being explained, make conclusions about the problem being explained, connect with appropriate concepts, and listen to the reasoning used in finding and searching for solutions. The results of the discussion show that students' critical reasoning has achieved satisfactory results but still has several shortcomings.

Keywords: critical reasoning, independent curriculum, value comparisons and inverse value comparisons

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bernalar kritis yang dilakukan oleh peserta didik SMP kelas VII pada pembelajaran perbandingan senilai dan berbalik nilai. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya ialah peserta didik kelas VII SMPIT Al-Fityan Kubu Raya dan objek penelitiannya adalah kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam materi perbandingan senilai dan berbalik nilai. Pada penelitian ini pengumpulan data melalui lembar kerja peserta didik dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi dan pengkategorian informasi dari lembar kerja dan wawancara. Bernalar kritis peserta didik dikaji berlandaskan kemampuan merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dianalisis, membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis, menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai, dan mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menemukan dan mencari solusi. Hasil pembahasan menunjukkan bernalar kritis yang dimiliki oleh peserta didik telah mencapai hasil yang memuaskan namun masih memiliki beberapa kekurangan.

Kata kunci: bernalar kritis, kurikulum merdeka, perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai

Copyright (c) 2024 Shafira Salwa Putri Kurniawan, Agung Hartoyo, Hamdani

✉ Corresponding author: Agung Hartoyo

Email Address: agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id (Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia)

Received 08 June 2024, Accepted 12 December 2024, Published 27 December 2024

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i1.3272>

PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini tidak hanya harus memenuhi harapan akademik, tetapi juga harus memenuhi tuntutan sosial. Respons dari dunia pendidikan terhadap tuntutan sosial ini mengharuskan peninjauan kembali terhadap berbagai komponen di dalamnya, seperti kurikulum, materi pembelajaran, dan model pembelajaran (Sofyan, 2014: 35). Upaya pendidikan Indonesia untuk menciptakan individu yang unggul dan bersaing ini difokuskan pada peserta didik yang memiliki karakter yang mulia serta mampu bernalar tingkat tinggi, terutama dalam hal literasi dan kemampuan berhitung. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran yang lebih terperinci dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan untuk memperkuat karakter mereka. Kebijakan Kurikulum Merdeka dijalankan dengan

tujuan mempercepat pencapaian sasaran nasional dalam bidang pendidikan. Sasaran tersebut melibatkan peningkatan mutu individu Indonesia, yang akan memiliki kelebihan dan kemampuan yang lebih baik daripada individu dari negara-negara lain (Khoirurrijal et al., 2022). Konsep merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan "kemerdekaan" bagi pendidik, khususnya guru dan kepala sekolah, untuk merancang dan menjalankan rencana pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta sekolah. Dengan Merdeka Belajar, para guru diberikan kesempatan untuk membuat rencana pembelajaran yang menitikberatkan pada materi-materi penting sambil mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih memiliki makna, menyenangkan dan mendalam bagi para peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat ciri utama yang mampu membantu mengembalikan proses pembelajaran, satu diantaranya yaitu pembelajaran yang berpusat pada proyek guna mengasah keterampilan dan membentuk karakter sesuai dengan proyek Profil Pelajar Pancasila. (Anggraena et al., 2020). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan mencapai tujuan asalkan para pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah dapat secara optimal memainkan peran masing-masing dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik, sebagai subjek utama pembelajaran, harus aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan yang direncanakan. Pendidik, sebagai fasilitator, bertugas membantu dan membimbing peserta didik supaya dapat mencapai proses belajar yang optimal. Sekolah, selaku satuan pendidikan, mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan fasilitas dan suasana belajar nyaman serta aman bagi warga sekolah. (Mery et al., 2022).

Satu diantara dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Menurut Stobaugh (dalam Azizah et al., 2018) bernalar kritis merupakan tahapan kognitif yang dilakukan secara analisis sistematis terhadap suatu masalah, kemampuan untuk menemukan perbedaan dengan tepat antara berbagai permasalahan, serta keahlian dalam mengenali informasi yang berkaitan guna merumuskan strategi penyelesaian masalah pernyataan tersebut didukung juga oleh pendapat (Suhartatik et al., 2023). Sejalan dengan Ernawati & Rahmawati (2022) dan Rawani (2021) menyatakan bahwa bernalar kritis penting untuk peserta didik agar mereka mampu untuk mengolah informasi, menilai situasi dengan baik, dan dapat memutuskan tindakan yang paling tepat sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Bernalar kritis membuat peserta didik menjadi dapat menyaring data, mengintegrasikan informasi, menganalisis hubungan antara berbagai informasi, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka terima (Kibtiyah Mariatul, 2022).

Adapun elemen dari bernalar kritis adalah analisis dan evaluasi. Dimana analisis sebagai kemampuan peserta didik dalam memecah satu informasi menjadi beberapa bagian kecil yang lebih terperinci, bertujuan untuk menyampaikan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dimengerti. Sedangkan evaluasi ialah kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, bahan atau metode yang digunakan, dan kemampuan mereka dalam membuat penilaian dan keputusan (Kratwohl, 2002).

Kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat terlihat ketika mereka mengikuti proses pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka (Nuraeni et al., 2023a). Dengan pembelajaran matematika mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik agar ikut serta secara aktif dalam berbagai kegiatan belajar serta mampu membangun karakter maupun kepribadian yang analitis, sistematis, dan reflektif (Gustia et al., 2019).

Dari hasil laporan pendidikan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, diungkapkan bahwa kemampuan peserta didik Sekolah Dasar dalam bernalar kritis masih memiliki tingkat rendah. Hanya sekitar 51% peserta didik Indonesia yang memperlihatkan kemampuan dalam penalaran kritis, yang terlihat dari kesesuaian mereka dengan Profil Pelajar Pancasila (Prasetyaningsih et al., 2023). Berdasarkan penelitian Septiani et al. (2022) dan Muna & Fathurrahman (2023) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran matematika berjalan dengan efektif. Dengan melibatkan sumber daya manusia dalam perencanaannya dan dokumen yang mencakup tujuan pembelajaran, pencapaian pembelajaran, alur pembelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta sarana pembelajaran seperti buku guru dan peserta didik dan media yang mendukung jalannya proses belajar-mengajar matematika. Semua hal tersebut telah disesuaikan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Permasalahan tentang bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Nuraeni et al. (2023) mengungkapkan bahwa masing-masing peserta didik memiliki tingkat kemampuan bernalar kritis yang beragam. dan kemampuan tersebut dapat diamati melalui proses pembelajaran matematika yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka. Pada elemen menganalisis dan mengevaluasi masih rendah karena kurangnya memahami permasalahan dan perintah dalam soal. Proses pembelajaran tidak mencapai hasil maksimal karena terdapat beberapa elemen yang kurang memadai. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu & Murni (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki nilai yang penting bagi para pelajar dalam mewujudkan ciri-ciri pelajar Pancasila serta dalam menghadapi zaman society 5.0. Hasil penelitiannya menyatakan kemampuan berpikir kritis para pelajar dinilai rendah, tergambar dari nilai persentase rata-rata sekitar 23,75%. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada metode pengukuran dan pendekatan yang digunakan pada mengukur kemampuan bernalar kritis pada peserta didik. Pada penelitian ini, kemampuan bernalar kritis elemen analisis dinilai melalui kegiatan melakukan merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dianalisis dan membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis. Untuk kemampuan bernalar kritis elemen evaluasi ditinjau dari kemampuan menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai serta kemampuan mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi. Pendekatan yang lebih terperinci dan terfokus pada elemen analisis dan evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan bernalar kritis

peserta didik serta dapat menjadi solusi untuk memperbaiki kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, hal ini menjadi inovasi yang terkandung dalam penelitian ini.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 12 Juni tahun 2023 bersama salah satu guru matematika di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya bahwa di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dari tahun ajaran 2021-2022. Guru juga sudah mengajar menggunakan Modul Ajar matematika yang didalamnya terdapat elemen Profil Pelajar Pancasila dan menerapkan elemen tersebut pada proses pengajaran. Namun kemampuan bernalar kritis peserta didik masih belum berkembang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bernalar kritis peserta didik, yaitu: 1) kemampuan matematika dasar peserta didik masih lemah, 2) peserta didik belum terbiasa dihadapkan dengan soal-soal yg menuntut untuk bernalar kritis, 3) peserta didik terlalu mudah menyerah menghadapi soal-soal yang belum pernah dihadapi sebelumnya, mereka cenderung meninggalkan soal-soal tersebut atau menjawab seadanya, dan 4) kurang motivasi untuk belajar karena tidak ada ujian akhir yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Fakta yang ada di sekolah mengenai kurangnya perkembangan kemampuan bernalar kritis peserta didik mendorong peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana elemen bernalar kritis, yaitu analisis dan evaluasi terhadap pembelajaran perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Karena dalam penelitian terdahulu hasil kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik masih rendah. Dan belum ada yang mengulas tentang kemampuan bernalar kritis pada tingkat Sekolah Menengah Pertama pada materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan bernalar kritis peserta didik dilihat dari elemen analisis dan evaluasi dalam pembelajaran perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai patokan untuk mengukur kemampuan bernalar kritis peserta didik dan dapat digunakan oleh guru untuk memulai pelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPIT Al-Fityan Kubu Raya. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan pada kelas yang saat itu sedang mempelajari materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian LKPD oleh peserta didik dan wawancara mendalam. Hasil dari pengerjaan LKPD dibagi menjadi tiga kategori, yaitu nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan nilai terendah. Peserta didik yang dapat mewakili tiap-tiap kategori ini kemudian dipilih untuk diwawancarai secara lisan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang kemampuan bernalar kritis mereka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data dari LKPD untuk menyederhanakan dan memfokuskan pada informasi penting. Kedua, dilakukan proses penyajian data untuk memberikan penjelasan yang sistematis serta menjawab permasalahan yang diajukan. Ketiga, pengambilan kesimpulan akan merinci kepada kemampuan bernalar kritis peserta didik pada pembelajaran perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

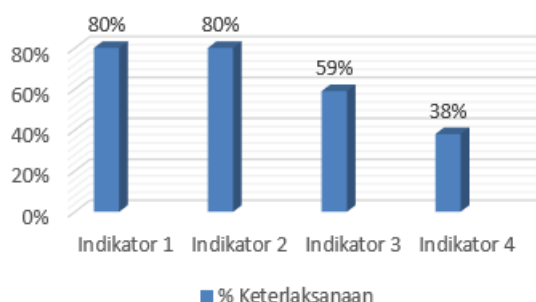
HASIL DAN DISKUSI

Sesuai dengan hasil dari pengerjaan LKPD peserta didik yang telah dilaksanakan dan dilakukan penilaian sesuai dengan pedoman penilaian dengan penyajian penilaian pada tabel ditulis dalam bentuk angka. Angka 2 (dua) berarti indikator kemampuan bernalar kritis terlaksana, angka 1 (satu) berarti indikator kemampuan bernalar kritis tidak terlaksana, sedangkan angka 0 (nol) berarti peserta didik tidak menjawab soal yang mengandung indikator tersebut. Melalui penilaian tersebut menunjukkan hasil seperti berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pengerjaan LKPD

Keterangan	Nilai
Skor tertinggi	24
Skor terendah	12
Rata-rata	19,09
Simpangan baku	3,50

Setelah itu, dilakukan wawancara dengan peserta didik yang terpilih berdasarkan jawaban pada LKPD. Terdapat dua subjek penelitian yang mewakili subjek dengan kategori keterlaksanaan indikator tinggi, enam subjek penelitian yang mewakili subjek dengan kategori keterlaksanaan indikator sedang dan dua subjek penelitian yang mewakili subjek dengan kategori keterlaksanaan indikator rendah. Berdasarkan hasil keterlaksanaan pada semua indikator diperoleh sebagai berikut.

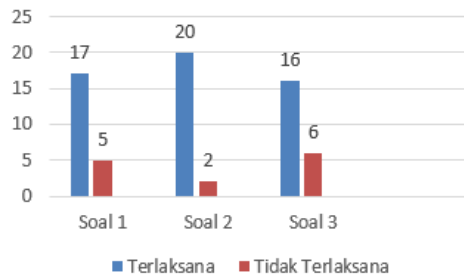


Gambar 1. Keterlaksanaan Indikator

Hasil dan Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Indikator Merincikan Informasi yang Relevan dengan Masalah yang sedang Dianalisis

Pada indikator merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis, subjek dikatakan melaksanakan indikator apabila dapat merincikan informasi dengan benar karena terdapat

beberapa informasi yang harus disesuaikan dengan pengerjaan soal, peserta didik harus dapat memahami informasi tersebut agar sesuai dengan maksud soal. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa keterlaksanaan indikator merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dari tiga soal adalah 80%. Dan untuk persentase tidak terlaksana pada indikator ini ada 20%. Bisa dilihat pada gambar berikut ini.

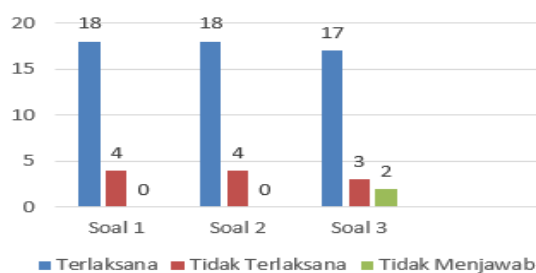


Gambar 2. Indikator Merincikan Informasi yang Berkaitan dengan Masalah yang Dianalisis

Dalam merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis ada beberapa subjek yang kesulitan untuk memahami soal cerita karena subjek belum terbiasa diberikan soal cerita. Jadi subjek tidak paham mencari informasi yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari ketiga soal yang telah diberikan terdapat beberapa informasi yang harus disesuaikan dengan pengerjaan soal, peserta didik harus dapat memahami informasi tersebut agar sesuai dengan maksud soal. Sebagian besar subjek yang dinilai tidak melaksanakan indikator merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis adalah mereka yang hanya menuliskan satu informasi saja dan menuliskan informasi yang salah. Yang diharapkan dalam penelitian ini bahwa subjek dapat menuliskan beberapa informasi penting yang akan digunakan dalam penyelesaian soal.

Hasil dan Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Indikator Membuat Kesimpulan Tentang Masalah yang sedang Dianalisis

Pada indikator membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis, subjek dikatakan melaksanakan indikator apabila dapat mengetahui yang dikerjakan karena dari soal itu tidak secara jelas memberitahukan yang dikerjakan. Serta mampu menulis pertanyaan yang diajukan pada soal. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa keterlaksanaan indikator membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis dari tiga soal adalah 80%. Untuk ketidakterlaksanaan pada indikator ini mencapai 17% dan 3% sisanya tidak menjawab pada indikator tersebut. Bisa dilihat pada gambar berikut ini.

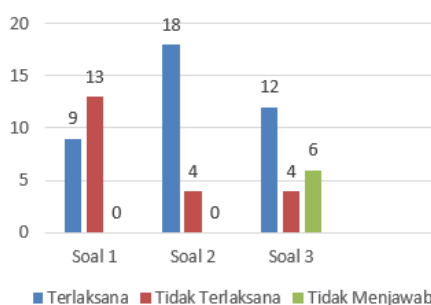


Gambar 2. Indikator Membuat Kesimpulan Tentang Masalah yang Sedang Dianalisis

Dalam membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis subjek perlu mempertimbangkan hal yang akan mereka cari untuk membuktikan pernyataan tersebut. Ada beberapa subjek yang tidak mencapai keterlaksanaan pada indikator ini dan dua subjek lainnya tidak menjawab. Kebanyakan subjek yang tidak mencapai indikator ini tidak menuliskan pertanyaan yang tepat, karena pertanyaan dari ketiga soal tersebut adalah membuktikan suatu pernyataan benar atau salah suatu keputusan. Setelah diwawancara subjek menyatakan bahwa subjek merasa kebingungan ketika membaca soal cerita sehingga apa yang seharusnya ditanyakan tentang pernyataan tidak dituliskan, dan itu berdampak juga pada jawaban akhir dari subjek. Karena subjek tidak menjelaskan tentang pernyataan itu tepat atau tidak. Pada penelitian ini diharapkan subjek dapat mengetahui permasalahan pada soal dan mengetahui hal yang harus diselesaikan.

Hasil dan Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Indikator Menghubungkan Informasi dengan Konsep yang Sesuai

Pada indikator menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai, subjek dikatakan melaksanakan indikator apabila dapat menentukan penyelesaian masalah menggunakan perbandingan senilai, perbandingan berbalik nilai atau tidak keduanya. Mengacu pada informasi yang telah disajikan, tampak bahwa tingkat keterlaksanaan indikator dalam menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai dari tiga soal mencapai 59%. Sebanyak 32% menunjukkan ketidaklaksanaan indikator menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai dan 9% tidak memberikan jawaban pada indikator ini. Bisa dilihat pada gambar berikut ini.



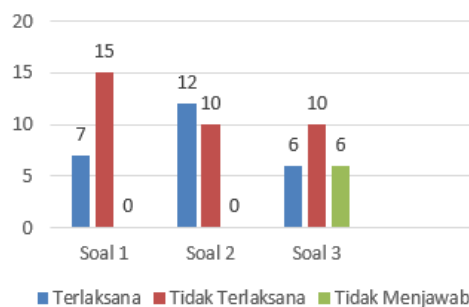
Gambar 3. Indikator Menghubungkan Informasi Dengan Konsep yang Sesuai

Dalam menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai ada beberapa subjek yang kesulitan jika diberikan soal cerita karena mereka biasanya diberikan soal yang sudah diarahkan bahwa soal tersebut merupakan soal perbandingan senilai atau soal perbandingan berbalik nilai. Sebagian besar subjek yang tidak melaksanakan indikator menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai adalah mereka yang belum mengerti penerapan konsep perbandingan senilai atau perbandingan berbalik nilai. Mereka hanya mengetahui definisi dari perbandingan senilai atau perbandingan berbalik nilai dan saat penerapan pada soal cerita mereka mengalami kesulitan menentukan apakah soal tersebut merupakan soal perbandingan senilai, perbandingan berbalik nilai atau bukan keduanya. Dalam

penelitian ini mengharapkan peserta didik paham konsep perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai agar peserta didik dapat bernalar untuk menyelesaikan permasalahan.

Hasil dan Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Indikator Mengevaluasi Penalaran yang Digunakan dalam Menemukan dan Mencari Solusi

Pada indikator mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menemukan dan mencari solusi, subjek dikatakan melaksanakan indikator apabila dapat mencari solusi untuk membuktikan pernyataan yang diberikan dan menjawab apakah suatu pernyataan itu benar atau salah. Dengan merujuk pada data yang dipresentasikan, terlihat bahwa tingkat keterlaksanaan indikator dalam mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi dari tiga soal adalah 38%. Sebanyak 53% menunjukkan ketidaklaksanaan indikator mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi, sementara 9% tidak memberikan jawaban pada indikator ini. Bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Indikator Mengevaluasi Penalaran yang Digunakan dalam Menemukan dan Mencari Solusi

Saat mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi subjek harus membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis, berpikir bagaimana cara menyelesaikan soal dengan penalaran mereka dan setelah mendapatkan jawabannya mereka harus menyesuaikan dengan pernyataan yang diberikan soal, apakah benar atau salah. Sebagian besar subjek yang tidak melaksanakan indikator mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi adalah mereka yang melakukan kesalahan dalam menentukan cara penyelesaian masalah antara menggunakan konsep perbandingan senilai, perbandingan berbalik nilai atau bukan keduanya. Dari yang disampaikan oleh beberapa subjek saat wawancara bahwa mereka belum terbiasa mengerjakan soal cerita seperti ini. Jawaban yang diharapkan adalah subjek dapat bernalar kritis untuk menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

Kemampuan Bernalar Kritis Elemen Analisis pada Materi Perbandingan Senilai dan Perbandingan Berbalik Nilai Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui LKPD dan juga wawancara yang dilakukan bersama subjek terpilih. Didapat persentase pada dua indikator kemampuan bernalar kritis peserta didik pada elemen analisis sama-sama berada pada angka 80% yang berarti sebagian besar subjek sudah mampu

merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dianalisis serta membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis. Sehingga, berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, maka kemampuan bernalar kritis peserta didik pada elemen analisis di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya terlaksana dengan kategori keterlaksanaan yang tinggi.

Kemampuan Bernalar Kritis Elemen Evaluasi pada Materi Perbandingan Senilai dan Perbandingan Berbalik Nilai Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui LKPD dan juga wawancara yang dilakukan bersama subjek terpilih, diketahui bahwa terdapat 59% keterlaksanaan kemampuan menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai, yang berarti sebagian besar subjek sudah mampu melaksanakan indikator ini. Sedangkan keterlaksanaan kemampuan mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi sebesar 38% yang berarti sebagian besar subjek menghadapi kesulitan dalam mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi. Sehingga, berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, maka kemampuan bernalar kritis peserta didik pada elemen evaluasi di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya sudah terlaksana dengan baik namun tidak mencapai kemampuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik pada Kurikulum Merdeka, terutama dalam materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya, telah mencapai hasil yang memuaskan namun masih memiliki beberapa kekurangan. Peserta didik dapat mencapai kemampuan pada elemen analisis dan tidak mencapai kemampuan yang diharapkan pada elemen evaluasi. Adapun kemampuan bernalar kritis peserta didik pada setiap elemen: 1) kemampuan bernalar kritis elemen analisis pada materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai Kurikulum Merdeka di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya telah terlaksana dengan rata-rata peserta didik dapat melaksanakan indikator merincikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis dan membuat kesimpulan tentang masalah yang sedang dianalisis, 2) kemampuan bernalar kritis elemen evaluasi pada materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai Kurikulum Merdeka di SMPIT Al-Fityan Kubu Raya telah terlaksana dimana rata-rata peserta didik dapat melaksanakan indikator menghubungkan informasi dengan konsep yang sesuai. Sedangkan pada kemampuan mengevaluasi penalaran yang digunakan dalam menentukan dan mencari solusi rata-rata peserta didik tidak dapat melaksanakan indikator tersebut. Oleh karena itu perlu penanganan untuk memperbaiki kemampuan tersebut dengan sering memberikan soal yang membuat peserta didik bernalar kritis.

REFERENSI

Anggraena, Y., Sufyadi, S., & Maisura, R. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*.

- Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik.
- Ayu, R., & Murni, A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6(4), 465–471. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Gustia, D., Hanifah, J., & Muhammad Afrilianto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Self Efficacy Siswa SMP Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(5), 253–260. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v2i5.p253-260>
- Khoirurrijal, Fadriati, & Sofia. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kibtiyah Mariatul, A. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82–87. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7710>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk%0AImplementasi>
- Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023a). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edumath*, 9(2), 117–124.
- Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023b). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edumath*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/10.52657/je.v9i2.2099>
- Prasetyaningsih, N. P. D., Werang, B. R., & Astawan, G. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning berbantuan Aplikasi Quizizz terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa pada Muatan IPA Kelas V SD Gugus I Kecamatan Karangasem. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6337–6348. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APengaruh>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu%0APotret>

Rawani, D. (2021). Pengembangan Soal Matematika Tipe PISA Konten Space and Shape. *Prisma*, 10(2), 193–207. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i2.1570>

Septiani, A., Novaliyosi, & Nindiasari, H. (2022). Implementasi Kurikulum merdeka Ditinjau dari Pembelajaran Matematika dan Pelaksanaan P5 (Studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>

Sofyan, A. N. & A. (2014). *Pengembangan Desain Model pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, dan Efektif*. 4(1), 35–50.

Suhartatik, P., Susiswo, S., & As'ari, A. (2023). Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Pola Bilangan dan Scaffoldingnya. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1068>